

PEMILIHAN DAN SIKAP BAHASA REMAJA PENUTUR JATI SUNDA DIALEK BANTEN DI KECAMATAN CARITA PANDEGLANG BANTEN

Tomi Nugraha¹, Nadia Dclara², Hellen Hervinda³

Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia^{1,2,3}
nugrahatomi514@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemilihan dan sikap bahasa pada remaja penutur jati Sunda dialek Banten di Kecamatan Carita, Pandeglang, Banten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif-kualitatif (*mixed method*). Responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang diperoleh dengan teknik *random sampling* di wilayah pesisir pantai Carita, Pandeglang, Banten. Data diperoleh melalui observasi, kuisioner, dan wawancara. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan program SPSS statistic 24. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif dengan memberikan deskripsi dan interpretasi terhadap data statistik tersebut. Penelitian pemilihan dan sikap bahasa hanya mencakup ranah keluarga dan pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap bahasa penutur jati sunda dialek Banten di kecamatan Carita cenderung positif. Hal tersebut disebabkan oleh pewarisan bahasa ibu di kalangan remaja berjalan dengan baik. Selain itu responden dalam penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia hanya di ranah pendidikan. Sehingga penggunaan bahasa Indonesia dan pemertahanan bahasa ibu dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Pemilihan Bahasa; Sikap Bahasa; Remaja Penutur Jati Sunda Dialek Banten.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah yang tersebar di setiap daerah-daerah di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah yang beragam, memiliki kekhasan dan ciri tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lainnya, sehingga bahasa daerah saat ini telah menjadi jati diri atau identitas lokal suatu daerah.

Di era revolusi Industri 4.0 masyarakat tidak akan pernah terlepas dari penggunaan teknologi. Hal tersebut ternyata berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satunya dapat dilihat dari fenomena pergeseran bahasa di kalangan penutur jati bahasa di Indonesia. Hal itu terjadi di pelbagai daerah, terlebih daerah yang menjadi kawasan destinasi wisata seperti daerah pesisir laut di Banten.

Banten merupakan daerah yang banyak memiliki destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Banten menjadi surga bagi para turis dari Indonesia maupun turis mancanegara. Masuknya Banten sebagai kawasan destinasi wisata di Indonesia membuat semua orang berdatangan ke Banten sehingga memberikan dampak terhadap penduduk sekitar. Salah satu dampak tersebut terjadi di kawasan penduduk pesisir pantai Banten adalah fenomena pergeseran bahasa di kalangan remaja penutur jati bahasa sunda dialek Banten. Namun pergeseran bahasa yang terjadi tidak sebesar di kota-kota besar di Indo-

nesia karena masyarakat di Banten masih mewariskan bahasa pertamanya kepada generasi penerusnya.

Fenomena pergeseran bahasa merupakan salah satu kajian yang menarik untuk diteliti dari berbagai macam perspektif penelitian kebahasaan. Fenomena tersebut tidak hanya berhubungan dengan ranah kajian bahasa semata, namun fenomena pergeseran bahasa dapat diteliti berdasarkan aspek sosial budaya masyarakat tersebut. Oleh karena itu, penggunaan bahasa oleh kelompok penutur bahasa tidaklah monolitik melainkan variatif (Bel 1976:4). Pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa bahasa yang berkembang di masyarakat memiliki banyak variasi tuturan yang digunakan oleh kelompok penutur bahasa. Hal ini disebabkan bahasa digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya. Peran sosial ini berkaitan dengan aspek sosial psikologis yang kemudian dirumuskan menjadi bentuk komponen-komponen tutur (Poedjosedarmo 1982). Berkembangnya variasi bahasa di masyarakat dikontrol oleh berbagai faktor diantaranya faktor sosial, budaya dan situasional (Mardikuntoro 2012:2)

Bahasa identik dengan masyarakat. Bahasa sunda identik dengan masyarakat Jawa Barat dan Banten. Dalam hal ini bahasa sunda yang digunakan oleh masyarakat Banten adalah bahasa sunda dialek Banten juga identik dengan masyarakat Banten. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (2001:21) mengungkapkan bahwa faktor sosial dapat mempengaruhi pilihan bahasa seseorang. Disamping itu, Holmes (2001:25 – 26) menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor lain yang mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang yakni hubungan sosial, jarak sosial, tingkat keformalan serta fungsi atau tujuan berbicara.

Terdapat pelbagai faktor yang melatarbelakangi pilihan dan sikap bahasa remaja penutur jati bahasa sunda dialek Banten baik internal maupun eksternal. Pada kasus ini lingkungan keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk pilihan dan sikap remaja penutur bahasa sunda dialek Banten. Keluarga telah mewariskan harta paling berharga yakni warisan bahasa terhadap penerusnya. Dari sinilah peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam perihal pemilihan bahasa dan sikap bahasa remaja penutur jati bahasa sunda dialek Banten.

Kedwibahasaan

Indonesia memiliki keragamann suku sehingga menyebabkan konsekuensi praktik pemakaian bahasa. Saat ini Indonesia cenderung mengalami asimilasi dengan bahasa lain di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh interaksi antara satu penutur bahasa dengan penutur bahasa lain, muncul masyarakat dwibahasa atau bilingual. Edwards (2008: 10), menyatakan bahwa kedwibahasaan memiliki pola pikir yang mengacu pada tingkatan penguasaan seseorang atas bahasa kedua dalam tingkatan yang paling rendah (sekedar dapat memahami salam), sampai tahap yang paling tinggi, yaitu menguasai dua bahasa sekaligus dengan tingkatan yang sama baiknya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Mackey (melalui Suwito 1985:40) menyatakan bahwa kedwibahasaan memiliki tingkatan. Tingkatan yang dimaksud merupakan tingkatan untuk membedakan kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkatan tersebut bisa dilihat dari segi gaya bahasa, leksikal, gramatikal, semantik yang tercermin dalam keterampilan berbahasa. Dengan demikian apabila penutur bahasa semakin tinggi penguasaan terhadap tingkatan berbahasa maka makin tinggi kedwibahasaannya. Begitupun sebaliknya,

semakin sedikit penguasaan terhadap unsur-unsur itu makin rendah pula tingkat kedwibahasaannya.

Selanjutnya Nababan (Mardikountoro, 1992: 28) mengemukakan bahwa kedwibahasaan dapat digunakan oleh seorang penutur (*individual bilingualisme*) dan dapat juga digunakan oleh masyarakat (*societa bilingualisme*). Pemikiran ini beranjak pada pendapat bahwa kedwibahasaan tidak cukup dimiliki oleh individu semata namun kedwibahasaan juga dimiliki oleh kelompok sosial karena bahasa bukan alat penghubung seseorang untuk berkomunikasi melainkan alat komunikasi antarkelompok.

Sikap Bahasa

Kajian mengenai pemertahanan dan pergeseran bahasa telah melahirkan pengertian mengenai sikap bahasa. Fishman (dalam Syahrani 1972) mengatakan bahwa pengakuan sikap terhadap bahasa merupakan topik yang sangat penting untuk mengkaji perilaku sosial melalui bahasa. Mengikuti alur pemikiran Alport yang dikutip oleh Suhardi (1996), sikap didefinisikan sebagai "kesiagaan mental dan saraf, tersusun melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu."

Selanjutnya, Fashold (dalam Sukma 1984:147) menyatakan bahwa dalam mengkaji sikap dapat dikaji dari dua teori yang berbeda. Teori pertama berdasarkan teori keprilakuan yang menitik beratkan sikap sebagai sikap motorik. Kedua berdasarkan teori mentalistik, sikap dipandang sebagai sikap mental. Sementara itu, Lambert (Dalam Riza 1976:91 – 102) mengemukakan bahwa penelitian mengenai sikap bahasa terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif bertalian dengan pengetahuan kebahasaan. komponen afektif berkaitan dengan penilaian terhadap suatu hal dengan menggunakan perasaan. Komponen konatif berhubungan dengan perilaku sebagai hasil dari kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Anderson (dalam Sukma, 1974:437) mengemukakan dua jenis sikap, yakni sikap kebahasaan dan sikap non kebahasaan. kedua hal ini mempunyai keterkaitan dengan kognisi atau keyakinan mengenai bahasa. Sejalan dengan hal tersebut Garvin dan Mathiot (1968) mengungkapkan ciri sikap bahasa berdasarkan kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa, (*Language pride*), kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), dan kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Pilihan Bahasa

Kegiatan berbahasa saat ini telah membuat seseorang berhadapan dengan sebuah realita bahwa mereka harus hidup dengan berbagai jenis bahasa. Proses interaksi sosial yang dialami oleh penutur bahasa telah memantik kelompok tersebut untuk saling memberi dan saling memahami informasi. Hal ini berdampak pada kondisi individu akan menjadi bagian dari kelompok masyarakat tutur dalam peristiwa tutur ini mengakibatkan berkembangnya keadaan bilingualisme di lingkungan masyarakat sehingga penutur bahasa dapat dengan bebas menentukan sikapnya terhadap bahasa yang digunakan pada saat berinteraksi dengan mitra tutur.

Menurut Holmes (2001:21) menyatakan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial diantaranya topik pembicaraan, lawan bicara, dan kontak sosial dari pembicaraan. Selanjutnya (Chaer 2010;154) menerangkan pendapat Fasold yang menjelaskan bahwa penelitian terhadap bahasa dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yakni pendekatan psikologi sosial, pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi.

Pendekatan psikologi sosial merujuk kepada faktor psikologis penutur bahasa. Proses psikologi manusia seperti motivasi seperti keinginan dalam pemilihan bahasa atau ragam bahasa menjadi salah satu acuannya. Oleh karena itu, latar belakang kejiwaan menentukan pemilihan bahasa pada pemilihan bahasa masyarakat Indonesia yang multilingual.

Pendekatan sosial memandang bahwa pendekatan sosial merupakan sebuah domain. Menurut Fishman domain adalah konstelasi dari berbagai faktor meliputi topik, lokasi, dan partisipan. Partisipan yang dimaksud ialah keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintahan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Pendekatan antropologi mengkaji kelompok masyarakat berdasarkan budaya. Kebudayaan memiliki peran yang penting dalam penentuan. Dengan mempunyai kesamaan latar belakang kebudayaan yang sama, Penutur bahasa akan memilih bahasa yang sama dengan latar belakang mitra tuturnya.

Pemertahanan Bahasa

Kaitan sikap bahasa dan pemilihan bahasa adalah pemertahanan bahasa. Penelitian terhadap pemertahanan bahasa lazimnya mengarah pada kebiasaan berbahasa masyarakat. Menurut Fasold (1984:147) pemertahanan bahasa didapatkan dari proses pemilihan bahasa yang panjang. Pemertahanan bahasa lebih merujuk bagaimana suatu komunitas tutur tertentu mempertahankan bahasa pertamanya. Pemertahanan bahasa juga berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap digunakan di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Dalam lingkungan yang plural, penutur akan cenderung memilih bahasa yang dianggap tepat untuk memahami situasi komunikasi di tempat mereka tinggal.

Pemertahanan bahasa menjadi salah satu identitas lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Terlebih lagi masyarakat Indonesia yang multibahasa. Keberhasilan dalam mempertahankan ditentukan oleh dinamika pemakaian bahasa yang berkembang di masyarakat tersebut. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Sejalan dengan hal itu, Fishman (dalam Syahrani, 1972) dalam kajiannya menyatakan bahwa kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa bukan salah satu faktor pemertahanan bahasa. Pada masyarakat desa, pemertahanan bahasa cenderung tinggi atau tidak mengalami pergeseran karena faktor-faktor lain. Pada kasus pergeseran bahasa, tidak berarti juga bahwa bahasa dengan prestise yang tinggi dapat menggantikan bahasa dengan prestise yang rendah, sedangkan dilihat dari sisi gender, tingkat pergeseran bahasa, baik pada perempuan maupun lelaki juga bisa jadi rendah atau tinggi karena faktor-faktor tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian sikap bahasa dan pemilihan bahasa remaja penutur jati Sunda dialek Banten menggunakan pendekatan campuran, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed*

method). Data penelitian ini berupa pemilihan bahasa dan sikap bahasa yang terangkum dalam jawaban responden pada kuisioner. Selanjutnya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah para remaja penutur jati di pesisir pantai Carita, Pandeglang Banten. Kemudian peneliti menentukan sampel sebanyak 30 orang dari penduduk yang berada di pesisir pantai Carita, Pandeglang, Banten. Adapun kriteria remaja yang dijadikan responden, (1) berasal dari orang tua (ayah dan ibu) sunda dialek Banten, (2) berbahasa ibu bahasa sunda dialek Banten (3) berusia 16 – 21 tahun, (4) dan bertempat tinggal di kecamatan Carita Pandeglang Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pemilihan dan sikap bahasa remaja penutur jati sunda dialek Banten dilakukan 26 Oktober s.d 2 November 2019. Penelitian dilaksanakan di wilayah pesisir pantai Carita yang berada di Kecamatan Carita, Pandeglang Banten. Berikut disajikan hasil penilaian sikap bahasa pada setiap komonen yang diteliti, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Rekapitulasi penilaian dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Penilaian Sikap Bahasa Remaja Sunda Dialek Banten

Sikap	Komponen			Rata-Rata
	Kognitif	Afektif	Konatif	
Bahasa Indonesia	3.046	3.06	2.94	3.01
Bahasa Sunda Dialek Banten	3.08	3.06	3.08	3.07
Bahasa Asing	2.62	2.48	2.28	2.46

Kriteria Skor:

- Skor 1,00 – 1,75: sangat tidak positif
- Skor 1,76 – 2,50: tidak positif
- Skor 2,51 – 3,25: Positif
- Skor 3,26 – 4,00: sangat positif

Responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Responden diberi kuisioner dan diminta menjawab pertanyaan yang mewakili komponen-komponen yang diteliti. Berdasarkan tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa remaja penutur jati sunda dialek Banten memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan bahasa pertamanya dan bahasa keduanya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yaitu, pewarisan bahasa pertama dari keluarga berjalan dengan baik, norma-norma yang berlaku dilingkungan sekolah maupun keluarga berjalan dengan seimbang sehingga menjadi hal yang penting dalam mempertahankan bahasa pertama sekaligus memprioritaskan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Selanjutnya akan diuraikan analisis kuantitatif sikap bahasa dengan menggunakan program SPSS 24 *statistic* guna mendapatkan gambar *statistic*, korelasi dan signifikasi.

Tabel 2. Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sikap Bahasa	30	65	82	72.10	3.604
Pilihan Bahasa	30	31	48	38.37	5.216
Valid n (listwise)	30				

Berdasarkan data sikap bahasa di atas diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 30 orang dengan nilai minimum, 65 dan nilai maksimum 82. Dengan nilai mean 72 serta standar deviasi sebesar 3.60. Rentan nilai sikap pada penelitian ini hanya terpaut 17. Artinya responden memiliki kecenderungan untuk bersikap positif terhadap satu bahasa atau lebih. Berikutnya, sikap bahasa dianalisis berdasarkan korelasinya dengan pemilihan bahasa yang dilakukan responden. Berikut table korelasi yang terjadi.

Tabel 3. Correlations

		Sikap Bahasa	Pilihan Bahasa
Sikap Bahasa	Pearson Correlation	1	-.345
	Sig. (2-tailed)		.062
	N	30	30
Pilihan Bahasa	Pearson Correlation	-.345	1
	Sig. (2-tailed)	.062	
	N	30	30

Hasil statistik di atas menunjukkan bahwa pada kasus pemilihan dan sikap bahasa remaja sunda dialek Banten hubungan antara sikap bahasa responden tidak secara langsung berhubungan dalam pemilihan bahasanya hal ini berdasarkan nilai *pearson correlation* sebesar $-0,345$ dengan nilai sig (2-tailed) 0,62 atau 62%. Korelasi sikap bahasa dan pemilihan bahasa bernilai negative (tanda minus) artinya semakin menegaskan tidak ada hubungannya anantara sikap dan pemilihan bahasa pada remaja penutur jari bahasa sunda dialek Banten.

Hasil analisis berikutnya adalah hasil penelitian tentang pemilihan bahasa, dalam penelitian ini dibatasi tiga bahasa, yaitu bahasa sunda dialek banten, bahasa Indonesia, dan bahasa lain. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti membatasi ranah kajian meliputi ranah keluarga dan ranah pendidikan dalam situasi formal maupun nonformal.

Tabel 4. Pemilihan Bahasa Remaja Sunda Dialek Banten

Pemilihan Bahasa	Ranah			Rata-rata
	Keluarga	Pendidikan		
		Resmi	Tidak Resmi	
Bahasa Sunda	60%	40%	46%	49%
Bahasa Indonesia	33%	55%	44%	44%
Bahasa Asing	7%	5%	4%	5%
Nilai Indeks	2,53	2,34	2,36	2,41

Kriteria Skor

Skor 1,00 – 1,66: Kecenderungan memilih bahasa lain dalam pertuturan

Skor 1,67 – 2,33: Kecenderungan memilih bahasa Indonesia dalam pertuturan

Skor 2,34 – 3,00: Kecenderungan memilih bahasa sunda dialek Banten dalam pertuturan

Berdasarkan informasi yang termuat dalam tabel diketahui bahwa responden (remaja) mempunyai pilihan tersendiri dalam proses berkomunikasi dalam dua ranah yang dibatasi oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini cenderung memilih dua bahasa yakni bahasa sunda dialek Banten diurutan pertama dengan rata remaja pesisir laut Carita memilih menggunakan bahasa sunda dialek Banten sebesar 49% dan diikuti oleh penggunaan bahasa Indonesia sebesar 44%. Apabila dilihat dari nilai indeks yang dihasilkan sebesar 2,53 menandakan kecenderungan remaja di sekitar pantai carita memilih bahasa sunda dialek Banten.

Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa pertama di pesisir pantai carita berada pada tatanan positif. hal ini pun sejalan dengan penelusuran peneliti dengan wawancara dengan penduduk sekitar tentang eksistensi pewarisan bahasa pertama terhadap responden yang berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Pemilihan dan sikap bahasa di kalangan penutur remaja bahasa sunda dialek Banten berada pada ranah positif, aspek kognitif, afektif, dan konatif berjalan dengan baik dengan didukung oleh norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga maupun sekolah sehingga para remaja ini senantiasa mempertahankan eksistensi pemertahanan bahasa pertama namun bahasa akan terus berkembang terlebih lokasi penelitian ini terletak di kawasan destinasi wisata, sehingga tidak menutup kemungkinan apabila peran orang tua dalam mewariskan bahasa daerah terhenti maka eksistensi pemertahanan bahasa daerah akan semakin berdampak negatif bagi pelestarian bahasa daerah. Oleh karena itu, semua unsur elemen di dunia ini harus saling mendukung melestarikan bahasa ibu ini. Keluarga menjadi gerbang awal untuk mewariskan bahasa ibu, selanjutnya peran pendidikan harus berupaya lebih keras lagi untuk membuat anak mencintai dan menggunakan bahasa daerah sesuai porsinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Roger T. 1978. *Sociolinguistics, goals, Approaches, and Problems*. London: Batsford, Ltd.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edwards, V. John. (2008). "Foundations of Bilingualism" in *The Handbook of Bilingualism*, Bhatia K. Tej, et.al. (editor). Chicester: Wiley-Blackwell
- Fasold, Ralph. (1984). *The Sociolinguistik of society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Holmes, Janec. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York Longma.
- Mardikuntoro, Hari. 2012. *Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga*. Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang Volume 24 No. 3 , Oktober 2012.
- Nababan. (1993). *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Poedjosedarmo, Soepomo. 1982. *Kode dan Alih Kode*. dalam jurnal widyaparwa No.22 Tahun 1982. Yogyakarta Balai Penelitian Bahasa, Halaman 1-43.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Basuki. (1996). *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: FSUI.
- Sukma, Riza. (2017). *Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi Terhadap Bahasa Ibu Dan Dampaknya Pada Pemertahanan Bahasa Betawi*. Tesis. Univesrsitas Diponogoro.
- Sumarsono. (1990). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*, Disertasi Universitas Indonesia.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik, Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offest.
- Syahrhani, Alfi. (2017). *Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten Pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang*. Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama - Vol. XXIII No.2, Juli 2017.

